



Integrasi Nilai Intelektual dan Spiritual dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

**Intan Karisma¹, Bisyarotul Masfufah², Muhammad Umar Faruq³,
Abdurrahman⁴**

¹ Univeristas Al Qolam, Malang

² Univeristas Al Qolam, Malang

³ Univeristas Al Qolam, Malang

⁴ Univeristas Al Qolam, Malang

Email Correspondence;

intankarisma11@gmail.com

bisyarohfufah@gmail.com

mumarfaruq25@pasca.alqolam.ac.id

gusdur@alqolam.ac.id

Abstract

Education from an Islamic perspective is a fundamental need regulated by the Qur'an and the Hadith. It is a divinely guided process aimed at holistic human development. A literature review concludes that education encompasses the processes of personality development, knowledge expansion and moral formation. This integrated process serves as essential preparation for fulfilling the trust of vicegerency on Earth. This research employs a qualitative method using literature review and content analysis of key Qur'anic verses and Hadith narrations related to education. The study results indicate that the Qur'an uses various terms such as *tadabbur*, *tazkiyah*, *tafaqquh*, and *al-hidayah* to emphasize the necessity of deep, transformational learning. This learning instills wisdom and conviction, going beyond mere memorization. Concurrently, the Hadith explicitly affirms the obligation to seek knowledge (talab al-ilm) for every Muslim, regardless of gender. The Hadith also stresses the immense benefits of scholarship, specifically including beneficial knowledge-based deeds, which serve as a continuous charity. The resultant conceptual synchronization between these primary sources affirms that the urgency of education in Islam is centered on molding individuals who are both highly knowledgeable and possess noble character. Such individuals are prepared to carry out their interdependent roles of worship and vicegerency (*khalifah*) according to the guidance and moral framework of the Shari'ah.

Keywords: *Education, Qur'an, Hadist*

Abstrak

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan kebutuhan mendasar yang diatur oleh Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat manusia. Islam memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Kajian ini bertujuan untuk memahami urgensi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ilmu, pembinaan moral, serta pengembangan akal dan hati, serta hadis-hadis yang menjelaskan kewajiban menuntut ilmu, keutamaan guru, dan nilai ilmu yang bermanfaat sebagai amal jariyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah seperti *tadabbur* (merenung dan memahami), *tazkiyah* (penyucian diri), *tafaqquh* (pendalaman ilmu), dan *al-hidayah* (petunjuk) untuk menekankan pentingnya proses pendidikan yang menyeluruh, meliputi aspek intelektual dan spiritual. Sementara itu, hadis menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan bahwa ilmu yang bermanfaat menjadi amal yang pahalanya tidak terputus. Sinkronisasi antara Al-Qur'an dan Hadis memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya instrumen peningkatan pengetahuan, tetapi juga jalan pembinaan akhlak dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, urgensi pendidikan Islam terletak pada upayanya melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dalam keseimbangan dunia dan akhirat.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan manusia dan peradaban. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mengantarkan pada kehidupan yang bermartabat. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental karena menjadi jalan untuk mengenal Allah SWT, memahami ciptaan-Nya, serta menjalankan tanggung jawab sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi). Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT (Nur et al., 2025).

Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembinaan moral dan spiritual (*ta'dib*), serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (*tarbiyah*). Ketiga istilah ini menjadi dasar konseptual pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Firmansyah, 2019). Islam memandang bahwa ilmu merupakan cahaya yang menerangi kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah *Al-Mujadalah* ayat 11: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan kunci peningkatan martabat manusia di dunia dan di akhirat (Idris & Ridho, 2023).

Sejak turunnya wahyu pertama dalam surah *Al-'Alaq* ayat 1–5, Islam telah menjadikan perintah membaca dan belajar sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca dengan menyebut nama Tuhan, yang menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam harus berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Wahyu ini mengandung pesan bahwa aktivitas intelektual tidak boleh terlepas dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Kurnia et al., 2023).

Pendidikan yang benar dalam pandangan Islam bertujuan untuk membentuk *insān kāmil* manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad). Hadits Tarbawi Group (2022), Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan duniawi, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas.

Selain itu, Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada orang-orang berilmu. Dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa keutamaan orang berilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemuliaan dan kunci pembangun peradaban umat (Nur et al., 2025). Ilmu pengetahuan menjadi alat untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta sebagaimana termaktub dalam surah *Al-Mulk* ayat 3–4 yang mengajak manusia untuk meneliti dan memperhatikan kesempurnaan ciptaan Allah.

Pendidikan juga memiliki peranan strategis dalam pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang unggul, beriman, dan berkarakter kuat menjadi prasyarat bagi terwujudnya kemajuan dan kemandirian suatu Negara (Makkawaru, 2019). Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab sosial dan nasional. Dalam konteks modern, tantangan globalisasi, degradasi moral, dan disinformasi menuntut sistem pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan keilmuan secara terpadu (Firmansyah, 2019)

Pendidikan Islam juga bertujuan membangun kesadaran sosial, kemandirian berpikir, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Seperti dijelaskan oleh Idris dan Ridho (2023), pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengarahan yang bertujuan membentuk kepribadian serta sikap mental peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi SAW bahwa *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim"* (HR. Ibnu Majah).

Lebih jauh lagi, Hamka menekankan bahwa pendidikan harus meliputi dua aspek utama, yaitu pendidikan jasmani yang berorientasi pada kekuatan fisik dan akal, serta pendidikan rohani yang berlandaskan keimanan dan akhlak (Nur et al., 2025). Keduanya harus berjalan beriringan agar manusia dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dengan demikian, urgensi menuntut ilmu dalam Islam mencakup dimensi individual, sosial, dan universal. Individu yang berilmu akan memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi, sedangkan masyarakat berilmu akan melahirkan peradaban yang maju dan

berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dikembangkan sebagai sistem integral yang menanamkan nilai iman, akal, dan amal saleh dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya menjadi jalan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sarana untuk menggapai ridha Allah SWT dan kebahagiaan ukhrawi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami makna urgensi menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis secara mendalam melalui kajian teks dan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya (Darmalaksana, 2020; Kriyantono, 2006). Metode ini relevan karena memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai normatif, filosofis, dan moral yang terkandung dalam sumber ajaran Islam sebagai dasar konseptual pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah menuntut ilmu, seperti QS. *Al-'Alaq* (96): 1-5 dan QS. *Al-Mujādalah* (58): 11, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Data sekunder meliputi hasil kajian akademik dan jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan cara membaca, menelaah, dan mengklasifikasi data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan konsep pendidikan Islam berdasarkan teks Al-Qur'an dan hadis, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan tematik dan komparatif antar sumber. Langkah-langkah analisis mencakup: Identifikasi konsep utama tentang pendidikan dan menuntut ilmu dalam sumber Islam klasik dan kontemporer, klasifikasi data berdasarkan tema seperti pengertian ilmu, tujuan pendidikan, serta hubungan antara ilmu dan amal, interpretasi dan sintesis makna, yaitu mengaitkan pesan normatif dalam ayat dan hadis dengan relevansinya terhadap konteks pendidikan masa kini (Firmansyah, 2019; Idris & Ridho, 2023).

Hasil dan Diskusi

Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai dasar bagi seluruh amal manusia. Pendidikan menurut Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan kesadaran spiritual. Hal ini tampak pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad. Sejak turunnya wahyu pertama dalam surah *Al-'Alaq* ayat 1-5, Islam telah menjadikan perintah membaca dan belajar sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca dengan menyebut nama Tuhan, yang menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam harus berorientasi pada nilai-nilai tauhid (Yuniartin et al., 2024). Wahyu ini mengandung pesan bahwa aktivitas intelektual tidak boleh terlepas dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Chahnia et al., 2023). Dalam *Surah Al-'Alaq* ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Ayat ini menegaskan bahwa perintah pertama dalam Islam adalah membaca (*Iqra'*), yang bermakna tidak hanya membaca teks tertulis, tetapi juga merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Terjemahan di atas menegaskan perintah membaca ("*Iqra'*") dan menyebut nama Allah saat menuntut ilmu, sehingga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fitrah sekaligus kewajiban umat Islam. Pesan utama ayat ini adalah bahwa belajar dan membaca adalah bentuk ketaatan kepada Allah, karena darinya lahir pengetahuan baru. Proses pendidikan dalam Islam pun dimulai dari pengenalan terhadap Allah sebagai sumber ilmu dan segala pengetahuan.

Anggraini dan Pratama (2024) menjelaskan bahwa konsep "*Iqra'*" dalam Surah Al-'Alaq menuntut proses pembelajaran yang melampaui sekadar aktivitas membaca teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan kesadaran diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman:

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عٰمِلٌ ۙ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Dalam tafsirnya Setelah Rasulullah saw mengemukakan argumen yang tidak dapat dibantah lagi oleh kaum musyrikin, Allah memerintahkan beliau supaya menyampaikan ancaman dengan berkata, "Hai kaumku, berbuatlah sesuai dengan anggapanmu, bahwa kamu mempunyai kekuatan dan keterampilan, dan peraslah keringatmu dalam membuat makar dan tipu dayamu, karena aku pun berbuat pula dalam mengokohkan dan menyiarkan agamaku, nanti kamu akan mengetahui, siapakah di antara kita yang lebih baik kesudahannya."

Ayat ini menjelaskan keutamaan ilmu dibandingkan kebodohan. Orang yang berilmu memiliki kemampuan membedakan kebenaran dan kebatilan. Menurut (Kurnia et al., 2023), ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menuntun manusia agar menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab dan etis. Saidah et al. (2024) menambahkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan memiliki pijakan nilai dalam Al-Qur'an, yang menjadikannya sebagai sumber pendidikan universal bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu adalah jalan untuk mengangkat derajat manusia di hadapan Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوْا فَاَنشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ..." (QS. Al-Mujadalah [11]: 58)

Dalam tafsir wajib dijelaskan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, "Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan," maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antarmu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Dan Allah Maha teliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Ayat ini menjelaskan bahwa derajat manusia tidak diukur dari keturunan atau kekayaan, melainkan dari keimanan dan ilmunya. Fahrurrosi et al. (2025) menegaskan bahwa ilmu merupakan sarana peningkatan spiritual dan sosial; dengan ilmu manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban manusia.

Selain aspek intelektual, Al-Qur'an juga menekankan dimensi moral dalam pendidikan. Dalam *Surah Al-Jumu'ah* ayat 2, Allah menjelaskan fungsi Rasul sebagai pendidik umat:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلٍ لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Ayat ini menegaskan tiga fungsi utama pendidikan: tilawah (penyampaian ilmu), tazkiyah (penyucian diri), dan ta'lim (pengajaran hikmah). Ini berarti proses pendidikan harus menyentuh aspek kognitif, spiritual, dan moral secara terpadu agar menghasilkan pribadi yang seimbang. Menurut Darani (2021), ketiga aspek tersebut merupakan kerangka pendidikan Qur'ani yang bertujuan membentuk insan kamil: pribadi yang cerdas, beriman, dan berakhlak. Ayat ini menegaskan tiga fungsi utama pendidikan: tilawah (penyampaian ilmu), tazkiyah (penyucian diri), dan talim (pengajaran hikmah), yang harus menyentuh aspek kognitif, spiritual, dan moral secara terpadu (Banfatin, 2024). Konsep-konsep seperti tadabbur, tazkiyah, tafaqquh, dan hidayah menekankan pendidikan menyeluruh, sebagaimana diuraikan dalam kerangka pendidikan Qurani. Pendidikan dalam Islam bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan insan kamil yang seimbang.

Untuk memperkuat kerangka pendidikan Qur'ani, konsep tadabbur (perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an) menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter holistik. Tadabbur mendorong peserta didik tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu menjadi amal shaleh yang berkelanjutan. Tafaqquh fi ad-din, atau pemahaman mendalam agama, melengkapi tazkiyah dengan fokus pada pembinaan jiwa, penerapan ilmu, dan tanggung jawab sebagai khalifah, sehingga relevan menghadapi isu kontemporer. Konsep ini menekankan transformasi perilaku melalui pendidikan Qur'ani yang holistik (Rizki & Aripin, 2025). Pendidikan berbasis tadabbur dan tafaqquh mengatasi keterbatasan model konvensional yang terlalu kognitif, dengan mengintegrasikan tauhid untuk menghadapi globalisasi dan degradasi moral.

Pendekatan ini membentuk pribadi seimbang yang istiqomah dalam kebaikan (Transendental et al., 2026).

Pendidikan dalam Perspektif Hadis

Hadis Nabi Muhammad ﷺ menjadi penjelas dan penguat terhadap ajaran Al-Qur'an tentang urgensi pendidikan. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعَ الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

Hadis ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh gender, usia, atau status sosial. Oktariyati et al. (2024) menafsirkan hadis ini sebagai bukti bahwa pendidikan dalam Islam bersifat universal dan inklusif, mencakup seluruh manusia tanpa kecuali. Ilmu menjadi jalan bagi setiap Muslim untuk memahami syariat, memperbaiki amal, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah ibadah yang bernilai pahala. Setiap langkah dalam mencari ilmu merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Menurut (Nur et al., 2025), hadis ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada pencarian kebenaran yang mengantarkan manusia kepada ketundukan spiritual, bukan sekadar penguasaan Rahman dan pengetahuan duniawi. Konsep ini relevan untuk mengatasi degradasi moral kontemporer dengan menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran utama, melampaui pendekatan sekuler yang terbatas pada aspek duniawi (Herawati et al., 2024).

Selain itu, hadis lain menyebutkan:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR Muslim no. 1631).

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat (*ilm al-nāfi'*) merupakan amal jariah yang pahalanya terus mengalir bahkan setelah kematian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi keberlanjutan (*sustainability*), baik di dunia maupun di akhirat.

Jannah et al. (2021) dalam kajian terhadap *Surah Al-Hujurat* ayat 9–13 menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak seperti keadilan, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, dan takwa merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah Swt.:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. *Al-Hujurat* [49]: 10)

Ayat ini menjadi landasan pendidikan sosial dalam Islam. Pendidikan tidak hanya membentuk individu berilmu, tetapi juga mencetak masyarakat yang harmonis dan beradab.

Sinkronisasi Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan fondasi filosofis dan moral, sedangkan Hadis menuntun pada implementasi praktisnya. *Surah Al-'Alaq* menekankan pentingnya membaca dan berpikir kritis, sementara hadis menekankan proses *thalab al-'ilm* (pencarian ilmu) sebagai ibadah. *Surah Al-'Alaq* ayat 1-5 memerintahkan "Iqra'" yang menekankan membaca, berpikir kritis, dan pencarian ilmu sebagai ibadah pertama yang diturunkan, dilengkapi hadis seperti "Thalabul ilmi fariidhah 'ala kulli muslim" yang menjanjikan surga bagi pencari ilmu (Anam et al., 2022; Khair, 2022). *Surah Al-Mujadalah* [58]:11 menegaskan keutamaan ilmu, dan hadis memperkuatnya dengan janji surga bagi pencari ilmu. *Surah Al-Mujadalah* :11 menyatakan Allah mengangkat derajat orang berilmu, diperkuat hadis yang menegaskan ilmu sebagai cahaya spiritual menuju insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Putri & Kultsum, 2024).

Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*)—manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Firmansyah (2019) menambahkan bahwa pendidikan Islam mengandung tiga unsur yang tidak terpisahkan: *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'lim* (pengajaran ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Ketiganya membentuk keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku.

Implikasi Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter dan Peradaban

Pendidikan dalam Islam tidak hanya membentuk manusia berpengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang berlandaskan keimanan dan keadaban. Rasulullah ﷺ sebagai "uswah hasanah" (QS. *Al-Ahzab* [33]: 21) menjadi model ideal dalam pendidikan akhlak. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam pendidikan akhlak, di mana pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun keimanan dan keadaban melalui sunnah beliau. QS. *Al-Ahzab* ayat 21 menegaskan peran Nabi sebagai contoh ideal, yang menghasilkan transformasi individu menuju insan kamil (Aminudin et al., 2024; Ciptadi et al., 2025). Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis menghasilkan masyarakat beradab (*madani*), adil, dan berkeadilan sosial.

Dengan demikian, urgensi pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis terletak pada peranannya sebagai sarana menyempurnakan akal dan hati manusia agar mereka mampu beribadah kepada Allah, menegakkan keadilan, serta membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur Al-Qur'an dan Hadis, urgensi pendidikan dalam Islam terletak pada perannya membekali manusia menjadi cerdas, bertaqwa dan mampu menjalankan amanah sebagai khalifah. Al-Qur'an menggambarkan pendidikan sebagai proses pengembangan diri (melalui istilah seperti *tazkiyah*, *tadabbur*, *tafaqquh*, *hidayah*) yang bersifat menyeluruh. Hadis menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim serta ilmu bermanfaat menjadi amal jariyah yang pahalanya berlanjut. Kedua sumber ini selaras menekankan bahwa tanpa pengetahuan yang benar dan akhlak terpuji, tugas manusia sebagai hamba Allah tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam sepatutnya diinternalisasi melalui pengajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara proporsional, sehingga generasi mendatang menjadi individu yang cakap intelektual sekaligus saleh secara keagamaan.

Daftar Pustaka

- Aminudin, M. D., Lestari, D., Safitri, D., & Indah, N. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Literatur terhadap Implementasi di Sekolah The Concept of Moral Education in the Al-Qur'an and Hadith: Literature Review of Implementation in Schools*. 02(01), 78–82.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15–37.
- Banfatin, L. (2024). Pendidikan, Tadabbur, Tazkiyah, Tafaqquh, dan Hidayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1306–1315.
- Chahnia, J., Zuheldi, Z., & Samad, D. (2023). *Urgensi Hadis Dalam Dunia Pendidikan Islam*.
- Ciptadi, I., Hasibuan, F. D., Nawawi, M., & Lubis, Z. (2025). Pendidikan Keimanan Dalam Hadits Nabi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 101–113.
- Firmansyah, M. I. (2019). Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 1(2), 79–90.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern*.
- Khair, H. (2022). Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16.
- Kurnia, D., Misbahuddin, & Setiawati, S. (2023). Memahami Makna Pendidikan dalam Alquran: Terminologi, Tujuan dan Nilai-Nilai Karakter. *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.211>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119.
- Nur, I., Hafid, E., Sakka, A. R., Djemma, U. A., & Selatan, S. (2025). Urgensi Menuntut Ilmu (Perspektif Hadis). *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 24–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14689595>
- Putri, I. N., & Kultsum, U. (2024). *Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Pembentukan Pemahaman Agama Pada Siswa The Importance of Al-Qur'an and Hadith Education in Formation Understanding Religion in Students*. 6982–6989.
- Rizki, Z. Y., & Aripin, S. (2025). *Pembelajaran Bermakna sebagai Manifestasi Tafaqquh fid-Din dalam Pendidikan Islam di Era Informasi*. 3(5), 237–249.
- Transendental, K., Didik, P., Meluai, S. D. N., & Cempaka, K. (2026). *Reorientasi Paradigma*

Pendidikan Agama Islam dalam Membangun. 4(3), 17121–17125.

Yuniartin, T., Ibad, A., Julhusni, A., & Darojah, I. (2024). Urgensi Ilmu dan Ulama dalam Al-Quran dan Hadis: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 2(2), 79–92.